

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Balita**

##### **2.1.1 Pengertian**

Balita merupakan singkatan dari anak dibawah umur lima tahun, yang artinya usia bayi dan balita dibatasi sampai lima tahun kebawah. Balita merupakan periode pertumbuhan yang sangat pesat dan akan berpengaruh pada perkembangan anak. Dalam periode ini anak akan mengalami perkembangan dalam bahasa, sosial, emosional, kognitif dan kreatifitas. Perkembangan balita harus diperhatikan karena jika orang tua tidak mengetahui permasalahan pada perkembangannya pada balita itu dapat berdampak pada perkembangan anak yang tidak optimal bahkan anak dapat kehilangan potensinya, akan tetapi jika anak selalu diperhatikan dalam perkembangannya maka anak akan optimal di dalam perkembangan yang selanjutnya. (Fauzi, 2019)

##### **2.1.2 Tumbuh Kembang Balita**

Tumbuh kembang merupakan proses yang kontinu yang terjadi sejak konsepsi dan akan terus berlangsung hingga dewasa. Istilah dalam tumbuh kembang mencakup 2 peristiwa yang memiliki sifat berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan.

###### **1. Pertumbuhan (*Growth*)**

Pertumbuhan perubahannya bersifat kuantitatif yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Pertumbuhan fisik dinilai dengan ukuran berat badan (gram, pound, kilogram)

## 2. Perkembangan (Development)

Pekembangan perubahannya bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Gizi dan kesehatan balita merupakan salah satu hak asasi anak janin sejak di dalam kandungan ibu, mempunyai hak untuk hidup dan tumbuh kembang menjadi anak yang mampu mengekspresikan diri. (Amaanina, 2016)

Bayi (usia 0-11 bulan) merupakan bayi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat hingga usia 24 bulan, sehingga dapat diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat dilakukan apabila pada masa ini bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya jika bayi tidak memperoleh makanan sesuai dengan kebutuhan gizinya maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang dapat mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik saat ini maupun masa selanjutnya. (Sarumaha, 2018).

## 2.2. Konsep Sosial Ekonomi

### 2.2.1 Pengertian Sosial Ekonomi

Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi diantaranya yaitu faktor langsung diantaranya konsumsi makanan dan penyakit infeksi. Serta faktor tidak langsung antara lain tingkat pendapatan, pengetahuan mengenai gizi serta pendidikan. Selain itu faktor sosial ekonomi mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor sosial ekonomi tersebut diantaranya pendapatan keluarga, pekerjaan, pendidikan dan kepemilikan kekayaan atau biasa disebut fasilitas. (Sinaga, 2017)

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi dalam masyarakat. Status sosial ekonomi adalah gambaran mengenai keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang dilihat dari segi sosial ekonomi, gambaran tersebut seperti tingkat pendidikan, pendapatan,

pekerjaan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan merupakan pembentuk dari gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memandai juga akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Mengingat luasnya ruang lingkup dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi ditentukan oleh tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan harta/benda berharga yang dimiliki oleh keluarga. (Ahmad, 2013)

### **2.2.2 Faktor Faktor yang mempengaruhi :**

Sosial ekonomi dapat dikatakan baik apabila kebutuhan zat gizi dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan. Terpenuhi zat gizi bisa dikatakan bahwa dalam keluarga tersedia berbagai macam zat yang diperlukan untuk stabilitas fungsi fungsi tubuh dan pertumbuhan pada fisik murid. (Ginting, 2018)

Faktor penyebabnya yaitu :

#### **1) Pendapatan Keluarga**

Kehidupan sehari hari pendapatan sangat berkaitan dengan gaji, upah, serta pendapatan lainnya yang diterima seseorang setelah orang tersebut telah melakukan suatu pekerjaan dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan merupakan segala bentuk penghasilan atau penerimaan yang nyata dari seluruh anggota keluarga untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan subsistem yang dimaksud yaitu :

- a. Pendapatan formal yaitu pendapatan yang didapatkan dari hasil pendapatan pokok
- b. Pendapatan informal yaitu pendapatan didapatkan dari pekerjaan diluar dari pendapatan pokok
- c. Pendapatan subsistem merupakan pendapatan yang didapatkan dari hasil sector produksi yang dinilai dengan uang. Maksudnya dengan pendapatan keluarga merupakan

seluruh penghasilan yang didapatkan dari seluruh keluarga yang bekerja.

Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi ketahanan pangan keluarga, ketahanan pangan yang tidak memandai pada keluarga dapat mengakibatkan terjadinya gizi kurang, oleh karena itu setiap keluarga diharapkan bisa memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya. Tingkat penghasilan ikut berperan dalam menentukan jenis pangan apa yang akan dikonsumsi. Semakin tingginya penghasilan maka semakin besar pula presentase dari penghasilan tersebut dipergunakan dalam memberi bahan makanan. Jadi penghasilan adalah faktor yang sangat penting dalam kualitas dan kuantitas. Di antara penghasilan dan zat gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan.

## 2) Tingkat pendidikan orang tua

Pengetahuan merupakan hasil kegiatan ingin tahu manusia mengenai apa saja melalui cara dan dengan alat tersebut. Pengetahuan sebagai suatu hasil dari keinginan tahu mengenai apa yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang dimaksudkan adalah suatu pengamatan melalui panca indera manusia, meskipun sebagian besar pengetahuan yang didapatkan oleh manusia melalui mata dan telinga. (Mardiana, 2020)

Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan dengan didasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi bisa memudahkan masyarakat untuk bisa menyerap informasi dan mengimplementasikannya kedalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam kesehatan. (Solechah, 2015)

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gizi dan kesehatan merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan pengetahuan yang diketahui ibu mengenai pangan sehat, pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara ibu dalam memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan dapat mempengaruhi status gizi balitanya dan akan sukar dalam memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya. Pengetahuan mengenai gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat merupakan faktor penentu kesehatan seseorang dalam besaran masalah gizi di Indonesia (Wati, 2018)

### 3) Pekerjaan Orangtua

Selain pendidikan orang tua yang diperkirakan memberikan kontribusi dalam status gizi anak, status pekerjaan orang tua juga seperti itu, Orang tua yang memilih bekerja diluar rumah cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk berinteraksi langsung dengan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Termasuk mengenai pendamping makan, sangat mungkin jika pola makan anak akan terganggu dan memungkinkan juga jika anak tidak diberikan ASI Eksklusif saat masih bayi. Hal tersebut karena anak pra sekolah masih sangat bergantung kepada orang tuanya sehingga memiliki kemungkinan jika pola makan anak akan terganggu jika ibunya bekerja. (Putri, 2017)

Ibu yang bekerja kemungkinan waktu berinteraksi dan mendampingi anak menjadi sedikit. Hal ini memiliki dampak pada perkembangan mental dan kepribadian anak yang sedikit terganggu, maka dari itu tumbuh kembang anak juga menjadi tidak maksimal. Itu dapat mengakibatkan anak memiliki fisik yang kurus, pendek, bahkan bisa terjadi gizi buruk pada anak. (Putri, 2017)

## **2.3. Konsep Pemberian ASI Eksklusif**

### **2.3.1 Pengertian**

ASI Eksklusif adalah pemberian air susu ibu kepada bayi sejak lahir hingga berumur 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan selain obat untuk terapi. ASI merupakan satu satunya jenis makanan yang mencukupi unsur kebutuhan bayi. Pemberian ASI dapat membentuk perkembangan emosional dikarenakan selama menyusui bayi berada didalam dekapan ibu, bayi dapat bersentuhan langsung dengan ibu sehingga bisa mendapatkan kehangatan, kasih sayang dan rasa aman. (Nurkhayati, 2014)

Bayi harus diberikan ASI selama 6 bulan karena ASI mengandung zat gizi yang ideal dan dapat mencukupi untuk menjamin tumbuh kembang bayi secara optimal hingga umur 6 bulan. Bayi yang mendapat karbohidrat sehingga membuat zat gizi yang masuk tidak seimbang akan menyebabkan kegemukan. Bayi dibawah 6 bulan mempunyai pencernaan yang sempurna sehingga bisa mencerna makanan dengan baik. Ginjal bayi yang masih muda belum bisa bekerja secara baik. Makanan tambahan termasuk susu sapi biasanya mengandung mineral yang banyak sehingga dapat memberatkan fungsi ginjal bayi yang sempurna. (Sandewi, 2018)

### **2.3.2 Pengelompokan ASI**

ASI dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

#### **1) ASI Stadium I**

ASI stadium I adalah kolostrum. Kolostrum merupakan cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara dari hari pertama hingga hari ke empat. Setelah persalinan komposisi kolostrum ASI mengalami perubahan. Kolostrum mempunyai warna keemasan karena disebabkan oleh tingginya komposisi lemak dan sel sel hidup.

Kandungan tertinggi didalam kolostrum yaitu antibody yang siap untuk melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Mineral. Mineral terutama untuk natrium, kalium

dan klorida yang ada dalam kolostrum juga lebih tinggi dibandingkan dalam ASI matur. Vitamin yang larut dalam lemak lebih tinggi sedangkan vitamin yang larut dalam air lebih sedikit. Lemak kolostrum lebih banyak mengandung kolesterol dan lisotin sehingga bayi sejak dini sudah bisa terlatih untuk mengolah kolesterol. Namun kandungan hidrat arang dalam kolostrum lebih sedikit dikarenakan aktivitas bayi 3 hari pertama sangat sedikit sehingga kalori tidak diperlukan terlalu banyak.

#### 2) ASI Stadium II

ASI stadium II adalah ASI Peralihan yang keluar setelah kolostrum sampai sebelum menjadi ASI yang matang. ASI peralihan ini diproduksi dari hari keempat sampai hari ke sepuluh. Komposisi protein makin rendah, sedangkan lemak dan hidrat arang makin tinggi serta jumlah volume ASI makin meningkat. Hal ini merupakan pemenuhan untuk aktivitas bayi yang sudah mulai aktif dikarenakan bayi sudah mulai beradaptasi dengan lingkungannya.

#### 3) ASI Stadium III

ASI stadium III adalah ASI Matur. ASI matur merupakan ASI yang disekresi dari hari ke sepuluh sampai seterusnya. ASI matur juga merupakan nutrisi bayi yang terus berubah disesuaikan dengan perkembangan bayi hingga berumur 6 bulan. Pada stadium ini komposisi ASI relative konstan yang terdiri dari hidrat arang, protein, lemak, mineral dan vitamin dalam jumlah yang seimbang. (Widiyanto, 2012)

### 2.3.3 Manfaat ASI

#### 1) Bagi ibu

Ibu menyusui bayinya harus segera setelah dilahirkan, maka itu dapat membantu meningkatkan produksi ASI dan proses laktasi, juga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pendarahan setelah melahirkan (*post partum*). Pada ibu menyusui terjadi peningkatan oksitosin yang berguna juga untuk

kontraksi atau penutupan pembuluh darah, sehingga pendarahan bisa lebih cepat berhenti. Selain itu, pemberian ASI bisa melindungi kesehatan ibu seperti dapat mengurangi resiko kanker payudara dan indung telur, juga bisa mengurangi anemia. Pemberian ASI juga dapat mengurangi beban kerja ibu karena ASI tersedia kapan dan dimana saja, lebih ekonomis, murah dan dapat menghemat waktu.

2) Bagi bayi

ASI merupakan makanan yang ideal dan terbaik bagi bayi. ASI berfungsi sebagai imunitas sehingga dapat mengurangi resiko diare, infeksi jalan nafas, alergi dan infeksi lainnya. Dari aspek psikologis pemberian ASI Eksklusif dapat mempererat hubungan antara ibu dan bayi serta dapat meningkatkan status mental dan intelektual.

3) Bagi keluarga

Keuntungan bagi keluarga yaitu berupa peningkatan status kesehatan dan gizi ibu beserta bayinya, disamping itu juga dapat membantu penghematan biaya

4) Bagi masyarakat

Tindakan ini sangat berkontribusi untuk perkembangan ekonomi dan mengemat sumber daya yang terbatas. (Jalal, 2017)

## **2.4. Status gizi**

### **2.4.1 Definisi status gizi**

Status gizi merupakan keadaan kegiatan tiap individu atau kelompok yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik terhadap energi dan zat gizi yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dapat berdampak pada fisiknya dengan diukur secara antropometri. Status gizi dibedakan atas status gizi buruk, status gizi kurang, status gizi baik, dan status gizi lebih. Masalah gizi anak secara garis besar adalah dampak dari ketidakseimbangannya asupan dan keluaran zat gizi yaitu asupan yang melebihi dari keluaran atau sebaliknya, disamping kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk dimakan. (Sinaga, 2017)

Tumbuh kembang bayi dan balita, selain dipengaruhi oleh keturunan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Gizi/nutrisi adalah salah satu faktor lingkungan dan merupakan penunjang agar proses tumbuh kembang dapat berjalan dengan memuaskan. Itu artinya, pemberian makanan yang berkualitas dan kuantitas baik dapat menunjang tumbuh kembang sehingga bayi dapat tumbuh dengan normal dan sehat juga terbebas dari penyakit (Sitepu, 2018)

### **2.4.2 Besaran Masalah Status Gizi**

Pengukuran status gizi didasarkan atas standar *world health organization* dan sudah ditetapkan pada peraturan menteri kesehatan nomer 2 tahun 2020 tentang standar Antropometri anak. Didalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa status gizi balita dapat diukur berdasarkan tiga indeks diantaranya berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut panjang badan (PB/TB). Berdasarkan hasil data survilens gizi tahun 2020 presentase balita umur 0-23 bulan dengan berat badan sangat kurang yaitu 1,3 % sedangkan presentase untuk baduta dengan berat badan kurang yaitu 5,4%. Presentase balita umur 0-59 bulan dengan berat badan sangat kurang yaitu 1,4% sedangkan prsentasi balita dengan berat badan kurang yaitu 6,7%. Baduta

dengan pengukuran indeks tinggi badan menurut umur, presentase baduta umur 0-23 bulan dengan tinggi badan sangat pendek yaitu 3,1% sedangkan baduta dengan tinggi badan pendek yaitu 7,3%. Pada balita umur 0-59 bulan, presentase dengan tinggi badan sangat pendek yaitu 3,0% sedangkan tinggi badan pendek sebesar 8,5%. Baduta dengan pengukuran indeks berat badan menurut panjang badan, presentase balita umur 0-23 bulan dengan gizi buruk didapatkan presentase sebesar 1,2% sedangkan untuk gizi kurang sebanyak 4,1%. (KEMESKES, 2020)

Berdasarkan data pada tahun 2018 dari kegiatan hasil pemantauan status gizi pada tahun 2009 terdapat 12,7% angka kejadian gizi buruk dan gizi kurang di Jawa timur. Menurut hasil survey pemantauan status gizi di tahun 2014-2018, pada tahun 2014 presentase status gizi pendek di Jawa Timur tercatat sebesar 29% sedangkan di tahun 2015 menjadi 27%, di tahun 2016 menjadi sebesar 26,1% dan di tahun 2018 menurun menjadi 19,0%. Untuk prevelensi gizi lebih di Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 11,8% sedangkan di tahun 2018 sebanyak 9,3% (RISKESDAS, 2018).

#### **2.4.3 Penilaian Status Gizi**

Penilaian status gizi dibagi menjadi dua yaitu penilaian status gizi secara langsung dan penilaian status gizi secara tidak langsung. penilaian status gizi secara langsung yaitu :

##### **1) Antropometri**

Antropometri adalah sebuah metode yang digunakan untuk menilai ukuran, proporsi tubuh manusia, sedangkan standar antropometri anak sendiri adalah kumpulan data tentang ukuran, proporsi dan komposisi tubuh sebagai rujukan untuk menilai status gizi dan tren pertumbuhan anak. Penilaian status gizi anak dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran berat, panjang/tinggi badan dengan menurut Standar Antropometri Anak yang menggunakan :

- a. Indeks berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 0 – 60 bulan. Kategori yang digunakan yaitu :

**Tabel 2. 1** Kategori Indeks Berat Badan Menurut Umur

| Indeks                                               | Kategori Status Gizi | Ambang batas (Z-Score) |
|------------------------------------------------------|----------------------|------------------------|
| Berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 0-60 bulan | Gizi buruk           | <-3 SD                 |
|                                                      | Gizi kurang          | -3 SD sd < -2 SD       |
|                                                      | Gizi baik            | -2 SD sd 2 SD          |
|                                                      | Gizi lebih           | > 2 SD                 |

- b. Indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan. Kategori yang digunakan yaitu :

**Tabel 2.2** Kategori Indeks PB Menurut Umur

| Indeks                                                                             | Kategori Status Gizi | Ambang batas (Z-Score) |
|------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|------------------------|
| Panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan | Sangat pendek        | < - 3 SD               |
|                                                                                    | Pendek               | -3 SD sd < -2 SD       |
|                                                                                    | Normal               | -2 SD sd 2 SD          |
|                                                                                    | Tinggi               | > 2 SD                 |

- c. Indeks berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0-60 bulan. Kategori yang digunakan yaitu :

**Tabel 2.3** Kategori Indeks BB menurut PB

| Indeks                                              | Kategori Status Gizi | Ambang batas (Z-Score) |
|-----------------------------------------------------|----------------------|------------------------|
| Berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan | Sangat kurus         | < -3 SD                |
|                                                     | Kurus                | -3 SD sd <-2 SD        |
|                                                     | Normal               | -2 SD sd 1 SD          |

|                                         |       |        |
|-----------------------------------------|-------|--------|
| (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0-60 bulan | Gemuk | > 2 SD |
|-----------------------------------------|-------|--------|

- d. Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) anak usia 0-60 bulan. Kategori yang digunakan yaitu :

**Tabel 2.4** Kategori Indeks IMT menurut umur

| Indeks                                                      | Kategori Status Gizi | Ambang batas (Z-Score) |
|-------------------------------------------------------------|----------------------|------------------------|
| Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) anak usia 0-60 bulan | Sangat kurus         | <-3 SD                 |
|                                                             | Kurus                | -3 SD sd <- 2 SD       |
|                                                             | Normal               | -2 SD sd 2 SD          |
|                                                             | Gemuk                | > 2 SD                 |

Penilaian status gizi anak biasanya dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan, upaya kesehatan bersumber daya masyarakat, dan institusi pendidikan melalui skrining dan survey. (PERMENKES, 2020)

## 2) Biokimia

Penilaian Biokimia merupakan pemeriksaan yang sifatnya langsung untuk dapat menentukan status gizi seseorang. Penilaian biokimia merupakan cara yang paling objektif dan bersifat kuantitatif. Beberapa test yang ada pada penilaian biokimia berguna untuk dapat melihat asupan zat gizi saat ini, yang bisa dilakukan secara bersamaan dengan penilaian konsumsi makanan untuk bisa menilai adekuasi konsumsi makanannya. (Utami, 2019)

Penilaian Biokimia adalah salah satu metode didalam penilaian status gizi yang bersifat langsung. Pada umumnya yang dinilai dalam penilaian status gizi secara biokimia antara lain, yaitu : zat besi, vitamin, protein, dan mineral. Pemeriksaan secara biokimia digunakan untuk dapat menilai status gizi

sehingga hasilnya memberikan gambaran lebih tepat, objektif, dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah terlatih. Hasil pemeriksaan biokimia tersebut dibandingkan dengan standar normal yang telah ditetapkan. Dalam penelitian status gizi dengan cara pemeriksaan biokimia sering memerlukan peralatan yang hanya ada di rumah sakit atau puskesmas, sehingga sulit untuk bisa dijangkau oleh penduduk yang tinggal jauh dari sarana kesehatan. Umumnya pemeriksaan biokimia digunakan untuk melengkapi metode yang lain dalam penelitian status gizi. (Harjatmo, 2017)

### 3) Klinis

Klinis menggunakan metode pemeriksaan fisik dan riwayat medis, yang dapat digunakan untuk dapat mendeteksi adanya gejala dan tanda yang berhubungan dengan kekurangan gizi. Pemeriksaan klinis merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya gangguan kesehatan termasuk juga kesehatan gizi yang dialami seseorang. Pemeriksaan ini menggunakan beberapa cara diantaranya yaitu kegiatan anamnesis, observasi, palpasi, perkusi dan auskultasi. (Harjatma, 2017)

## 2.5. Hubungan Sosial Ekonomi terhadap Status Gizi Balita

Sosial ekonomi meliputi pendapatan, pendidikan dan pekerjaan orang tua secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi balita. Tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak yang baik terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak sehingga pertumbuhan dan juga perkembangannya anak terpantau. Pendidikan yang tinggi akan mempunyai akses yang lebih mudah sehingga status gizi anak bisa lebih baik. (Ginting, 2018)

Hasil penelitian Helina (2016) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan status gizi balita, hal tersebut dapat dipengaruhi karena keadaan ekonomi keluarga, pendapatan keluarga yang dapat dilihat dari total uang yang dimiliki. Jika pendapatan kurang maka

dapat diartikan bahwa pembelian dalam kebutuhan makanan yang menjadi syarat gizi bagi keluarga juga kurang.

## **2.6. Hubungan ASI Eksklusif terhadap status gizi balita**

Pemberian ASI Eksklusif adalah hal yang penting yang harus diberikan pada bayi di usia 0-6 bulan, pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan diharapkan dapat membuat status gizi balita menjadi baik terlebih pemberian ASI juga bisa mencegah infeksi serta dapat mempertahankan status gizi balita.

Hasil penelitian Andyani (2019), di dapatkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita, di mana bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif mengalami gizi kurang dan gizi pendek, hal tersebut di karenakan ASI adalah makanan yang paling baik untuk bayi yang baru lahir hingga berusia 6 bulan, kandungan ASI sendiri sangat cocok dan mudah diserap secara sempurna, kandungan yang terdapat pada ASI Eksklusif juga berbeda dengan kandungan pada susu formula.